

KULIAH KERJA NYATA SEBAGAI WUJUD PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG BERIMPLIKASI PEMBENTUKAN KOMPETENSI SOSIAL DAN KEPERIBADIAN MAHASISWA

Suwarno Widodo

Ketua LPM IKIP PGRI Semarang

Abstract

The activity of Student's Social Field Work (KKN), which can serve as an addition or complement existing curriculum content, is one of learning experience with the realities of life in society. KKN can enrich students' theoretical knowledge through practical experience in the field and finalize student confidence as a reliable candidate leader for nation building. To acquire social and personality competence can be done by involving students in activities that provide opportunities to interact directly with the public. KKN is a form of activity that provides opportunities for students to gain real life experience through direct interaction with the community.

The perceived benefits of students after doing service learning related to social competence is that they feel there is improvement in their ability of adjustment to the environment, their ability to cooperate with others, and in communication and organizational skills.

Increased personal competence of respondents perceived is the ability to self-understanding of the potential (talents, interests), the ability to regulate itself, the ability to self-actualization, self-confidence and self-expression, and the ability to think analytically and critically, innovative, and reflective.

Key words : field work experience, social competence, personality competence, real life learning experiences

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu bentuk kegiatan yang memadukan Dharma Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, serta Pengabdian kepada Masyarakat sekaligus dalam satu kegiatan. Sebagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, KKN merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi strata satu (S1). Hal ini berarti bahwa KKN sebagai program tidak berdiri sendiri dan tidak terpisahkan dari tujuan dan isi pendidikan tinggi lainnya. Kegiatan KKN dapat berfungsi sebagai pengikat dan perangkum semua isi kurikulum dan bahkan penambah ataupun pelengkap isi kurikulum yang telah ada; merupakan pengalaman belajar dengan realita kehidupan

dalam masyarakat; memperkaya pengetahuan teori mahasiswa melalui pengalaman praktis di lapangan; serta mematangkan mahasiswa menumbuhkan rasa percaya diri sebagai calon pemimpin yang handal bagi pembangunan bangsa.

Disamping KKN merupakan kegiatan pengintegrasian antara pengabdian pada masyarakat, penelitian dan pendidikan yang dilakukan mahasiswa dengan bimbingan perguruan tinggi, kegiatan KKN hendaknya memuat aspek-aspek pendekatan interdisipliner, lintas sektoral, pragmatis, berdimensi luas, dan keterlibatan masyarakat. Kegiatan KKN tidak memungkinkan dilaksanakan secara individual dan juga tidak dapat dilaksanakan hanya oleh satu kelompok dengan latar belakang pengetahuan yang sama. Oleh sebab itu KKN merupakan kegiatan akademik antar bidang studi. Di IKIP PGRI Semarang, KKN dilaksanakan oleh semua mahasiswa dari seluruh program studi yang ada, sehingga dalam pelaksanaan KKN ini penugasan mahasiswa di satu wilayah dilakukan dengan menggabungkan peserta dari berbagai program studi. Hal ini dilakukan agar dalam pelaksanaan di lapangan peserta KKN dapat menyelesaikan masalah yang beragam di wilayah (desa) KKN secara komprehensif dalam sudut pandang disiplin ilmu yang berbeda.

Kondisi demikian memungkinkan kegiatan KKN dapat digunakan sebagai salah satu pembentukan 4 kompetensi yang diharapkan salah satu misi IKIP PGRI Semarang dalam mempersiapkan mahasiswanya seperti juga diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Kaitanya dengan

kegiatan KKN, kompetensi yang dimungkinkan dikembangkan mahasiswa adalah kompetensi sosial dan kepribadian, karena karakter dari kegiatan KKN itu sendiri yang sangat membutuhkan kompetensi kepribadian yang mantab dan kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat yang sangat beragam di wilayah kerjanya.

KKN secara umum merupakan suatu bentuk program pendidikan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi dalam upayanya meningkatkan isi dan bobot pendidikan bagi mahasiswa untuk mendapatkan nilai tambah pendidikan tinggi. KKN dilaksanakan guna meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan masyarakat, dengan tujuan memberi pendidikan pelengkap bagi mahasiswa sekaligus membantu masyarakat melancarkan pembangunan di lokasi KKN dilaksanakan. KKN diselenggarakan dengan bertolak dari permasalahan nyata dalam masyarakat yang didekati dengan menggunakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Jadi, KKN berdimensi luas, pragmatis dan praktis. Bagi mahasiswa peserta, KKN seharusnya dirasakan sebagai pengalaman belajar, suatu pengalaman belajar yang tidak dapat diperoleh di dalam kampus. Dengan mengikuti KKN mahasiswa seharusnya memiliki pengetahuan baru, perasaan baru, kemampuan baru, dan kesadaran baru tentang problem dan bagaimana memecahkan yang dihadapi masyarakat bangsanya, tentang tanah airnya dan tentang bagaimana seharusnya dirinya berperan lebih jauh. Dengan demikian, melalui keikutsertaan dalam KKN, akan merupakan pengalaman belajar baru yang sangat berguna sebagai bekal sebelum menjadi guru yang profesional. Bagi masyarakat, dengan dilakukan KKN di tempatnya seharusnya memperoleh peningkatan bantuan terutama sumbangan pemikiran dan dorongan untuk merubah atau

meningkatkan cara berpikir, pengetahuan, dan ketrampilannya sehingga dapat meningkatkan potensinya dan berkembang secara mandiri.

Dengan latar belakang dan motivasi yang berbeda dari mahasiswa, KKN masih dianggap belum banyak memberikan kontribusi atau manfaat yang signifikan terhadap kelangsungan profesi mereka kelak. Banyak mahasiswa yang berpikir pragmatis dalam menimba ilmu di perguruan tinggi, apalagi dibarengi dengan system pendidikan diperguruan tinggi yang memungkinkan mahasiswa hanya berpikir untuk dapat menyelesaikan kuliahnya secepat-cepatnya dengan IPK yang setinggi-tingginya. Tanpa menyadari bahwa keberhasilan dalam meraih masa depan sangat ditunjang oleh kepekaan sosial dan kematangan kepribadian yang terbangun dalam diri mereka.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendikripsikan peran dan manfaat Kuliah Kerja Nyata dapat mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial bagi mahasiswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Institusi perguruan tinggi, khususnya IKIP PGRI Semarang, dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata yang dapat mendukung pendidikan yang berkarakter dan kepribadian, dan dapat menjadi bahan referensi ilmiah di bidang pendidikan dan pengabdian masyarakat

KAJIAN TEORI

1. Falsafah dan Pengertian KKN

Kuliah Kerja nyata adalah bagian integral dari proses pendidikan yang mempunyai ciri-ciri khusus. Karenanya sistem penyelenggaraannya memerlukan landasan idiil yang secara filosofis akan memberikan gambaran serta pengertian yang utuh tentang apa, bagaimana serta untuk apa KKN itu diselenggarakan.

Landasan idiil ini akan memberikan petunjuk serta mengendalikan pola pikir dan pola tindakan dalam setiap proses penyelenggaraan KKN yang pada gilirannya akan membedakannya dari bentuk-bentuk kegiatan lain yang bukan KKN.

KKN sekurang-kurangnya mengandung lima aspek yang bernilai fundamental dan berwawasan filosofis yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, yaitu:

a. Keterpaduan Pelaksanaan Tri Kepribadian Dharma Perguruan Tinggi.

KKN merupakan suatu bentuk kegiatan yang memadukan Dharma Pendidikan Tinggi dan pengajaran, Penelitian, serta Pengabdian kepada Masyarakat sekaligus dalam satu kegiatan. Sebagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, KKN merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi strata satu (S1). Hal ini berarti bahwa dalam kaitannya dengan penelitian, mahasiswa di dalam KKN diajak ikut mengamati, menelaah/menganalisis, menarik kesimpulan dari data kondisi dan situasi wilayah kerja yang dikumpulkannya, kemudian merumuskan permasalahan yang dihadapi, lalu mengambil keputusan untuk pemecahan/penanggulannya dari berbagai alternatif yang ada, sesuai dengan kondisi wilayah kerja dan kemampuannya. Sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa dapat mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) yang dikuasainya secara ilmiah, melembaga dan langsung kepada masyarakat, yang akan menikmati manfaat IPTEKS tersebut. Dengan perkataan lain, melalui KKN mahasiswa membantu memecahkan serta menanggulangi secara pragmatis masalah yang dihadapi oleh masyarakat di dalam melaksanakan pembangunan.

b. Pendekatan Interdisipliner dan Komprehensif.

KKN merupakan pengamalan ilmu yang menuntun mahasiswa kepada pola berpikir interdisipliner dan komprehensif. Usaha pemecahan berbagai masalah nyata yang timbul dalam pembangunan masyarakat dengan pendekatan interdisipliner, merupakan pengalaman belajar baru. Pola berpikir yang ingin dikembangkan melalui KKN, dilandasi oleh kenyataan, bahwa hampir setiap masalah kehidupan dalam masyarakat selalu mempunyai kaitan satu dengan yang lain, sehingga menjadi rumit. Dengan demikian pendekatan monodisiplin menjadi kurang atau tidak efektif.

KKN mempunyai falsafah dan tujuan berbeda dengan apa yang dikenal sebagai Program Praktek Lapangan (PPL), Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM), Kuliah Kerja Lapangan (KKL), Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) ataupun praktek umum mahasiswa. Kegiatan yang disebutkan tadi itu selalu bertolak dari dan bergerak sebatas bidang ilmu yang sedang dipelajarinya. Meskipun mungkin bersifat sangat ilmiah, tetapi cenderung bersifat monodisiplin. Sebaliknya KKN bertolak dari permasalahan nyata dari masyarakat, yang didekati dengan menggunakan segala ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang sedang dan akan dipelajarinya.

2. Manfaat KKN dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa

Bagi mahasiswa sendiri, banyak manfaat dan hikmah yang diambil dari kegiatan KKN ini. Para mahasiswa yang mengikuti kegiatan KKN ini terdiri dari berbagai latar belakang disiplin ilmu yang berbeda-beda. Maka dalam aktifitasnya di masyarakat maupun dalam melihat dan menganalisis gejala yang terjadi di

masyarakat lebih bersifat lintas disiplin ilmu, memadukan pendapat dari berbagai sudut pandang ilmu menjadi terintegrasi, baik dalam hal melihat realitas yang terjadi di masyarakat maupun dalam memberikan solusi untuk memecahkan persoalan. Berbeda dengan bhakti sosial yang titik perhatiannya kepada pembangunan yang bersifat fisik dan dapat dilihat perubahannya seketika itu juga, maka KKN titik perhatiannya adalah pada perubahan mental berpikir dan perilaku serta pengembangan SDM dan sistem yang ada di masyarakat yang lebih bersifat non-fisik.

Selain membuat perubahan non-fisik masyarakat, maka yang lebih utama lagi adalah perubahan pola pikir (mindset) mahasiswa itu sendiri. Sehingga suatu saat ketika para mahasiswa sudah menjadi sarjana dan terjun ke masyarakat dimana pun dia berada dan apa pun profesi yang dijalankan, dia akan senantiasa berpikir holistik (menyeluruh) tidak terkotak-kotak dengan satu disiplin ilmu saja, dan bertindak serta mengambil kebijakan yang matang dengan memperhatikan dari berbagai aspek. Inilah hakekat dari seorang sarjana yang sujana, sarjana yang menjadi agen perubahan sosial dan kemasyarakatan.

Guna memperkuat kembali peran dan fungsi Kuliah Kerja Nyata di perguruan tinggi, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (DP2M) Pendidikan Tinggi bekerjasama dengan beberapa Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) menyelenggarakan Sosialisasi Revitalisasi Kuliah Kerja Nyata di Masa Mendatang. Kuliah Kerja Nyata di Perguruan Tinggi merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang mempunyai ciri-ciri khusus.

Karenanya system penyelenggaraannya memerlukan landasan idiil yang secara filosofis akan memberikan petunjuk serta mengendalikan pola tindakan dalam setiap proses penyelenggaraannya. Untuk itu sekurang-kurangnya mengandung lima asas yang bernilai fundamental yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Yaitu (1) keterpaduan pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, (2) pendekatan interdisipliner dan komprehensif, (3) lintas sektoral, (4) dimensi yang luas dan pragmatis serta (5) keterlibatan masyarakat secara aktif.

Dari evaluasi nasional yang dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi sampai sekarang dan berbagai karya ilmiah lainnya, diketahui bahwa Kuliah Kerja Nyata mempunyai banyak manfaat untuk mahasiswa, masyarakat, pemerintah daerah maupun perguruan tinggi, karena pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata mempunyai makna *personality development*, *Institutional development*, dan *community development*, meskipun dalam pelaksanaannya Kuliah Kerja Nyata masih memerlukan adanya pengembangan agar Kuliah Kerja Nyata dapat berkiprah dengan optimal bersama masyarakat tanpa kehilangan arti mendasar dari falsafah, pengertian dan tujuan Kuliah Kerja Nyata.

Tantangan pembangunan dari tahun ketahun semakin kompleks dan membutuhkan perangkat Ipteks serta kemampuan yang lebih tinggi untuk mengatasinya. Revitalisasi Kuliah Kerja Nyata di perguruan tinggi selalu dikaitkan dengan prioritas upaya penyelesaian masalah masyarakat melalui berbagai penerapan Ipteks yang sesuai dengan potensi wilayah dan kemampuan sumberdaya manusia pelaksanaannya dalam perannya untuk masa depan.

3. Pengembangan kompetensi Sosial dan Kepribadian

Mahasiswa harus mempunyai cakrawala atau pandangan yang luas bahwa kuliah bukan hanya sekedar mengisi waktu kosong, daripada menjadi penganggur, untuk mencari gelar, dihormati masyarakat, lulus jadi pegawai negeri sipil (PNS), dan seterusnya. Dalam setiap diri mahasiswa harus ditanamkan semangat kepemudaan yang siap melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa. Karena itu penting untuk ditawarkan skema *leadership training program* yang berorientasi membangun kembali desa asal mereka, terutama ketika masa orientasi mahasiswa di awal perkuliahan.

Jiwa kepemimpinan ini dapat dipupuk dengan menanamkan pada diri setiap mahasiswa bahwa ia adalah manusia terpilih (*the chosen people*). Maka, tugasnya bukan hanya belajar dan membaca buku, membuat makalah serta dapat mengerjakan ujian. Mahasiswa harus dapat mengisi waktunya untuk bergaul, bertukar informasi dan pengalaman, berorganisasi, dan memperluas jaringan. Dengan demikian mereka akan siap menghadapi kehidupan nyata yang kompleks.

Penting untuk sedini mungkin menghidupkan kesadaran mahasiswa tentang relevansi kehidupan kampus dengan kerasnya kehidupan di luar kampus. Karena kehidupan itu sendiri sering kali tidak sesuai antara teori yang senantiasa digeluti di bangku perguruan tinggi dan kenyataan yang akan mereka terima dan alami. Pertanyaannya adalah, Bagaimana mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi sosial dan kepribadian di tengah semakin padatnya sistem kurikulum pada perguruan tinggi? Ketatnya sistem perkuliahan ini sering kali membuat mahasiswa gamang menatap masa depan. Mahasiswa seakan diformat sedemikian rupa agar

segera lulus, memperoleh nilai memuaskan, dan bekerja sesuai dengan bidang yang digeluti.

Dengan keadaan seperti ini, sulit bagi mahasiswa untuk berkembang mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Mahasiswa terkekang oleh sistem pendidikan yang kaku, sehingga mereka tidak dapat berbuat banyak. Tidak banyak mahasiswa yang berpikiran progresif dan mau melawan arus. Mahasiswa lebih banyak berpikiran pragmatis dalam meniti karier. Maka tidak aneh, ketika lulus pun, mereka akan menjadi penganggur terbuka yang kini jumlahnya mencapai 1.183.140 sarjana. Hal ini salah satunya adalah kurang dimiliki kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa yang cukup.

Untuk memperoleh kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian salah satunya dapat dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan yang memberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. KKN adalah bentuk kegiatan yang dapat memberi peluang kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman hidup secara nyata melalui interaksi langsung dengan masyarakat.

a. Kompetensi Kepribadian

Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Mahasiswa sebagai calon pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan. mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota

masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Sebagai calon pendidik, mahasiswa dituntut harus mempunyai kemampuan membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila pendidik juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. pendidik harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemandirian dan integritas kepribadian seorang pendidik. Aspek-aspek yang diamati adalah:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

b. Kompetensi Sosial

Sebagai calon pendidik, mahasiswa perlu memiliki kemampuan sosial dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan pendidik dengan peserta didik, dengan orang tua, dengan

teman sejawat, dan dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar. Kemampuan sosial meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kompetensi sosial yang harus dilakukan adalah:

- 1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dari ke dua kompetensi tersebut, tidak mungkin bisa dicapai hanya mengandalkan proses perkuliahan di kampus. Kompetensi pedagogik yang banyak diperoleh mahasiswa melalui proses perkuliahan. Kompetensi yang lainnya akan diperoleh oleh mahasiswa melalui interaksi mereka dengan sesama mahasiswa, dosen, dan masyarakat dilingkungannya. Untuk mencapai ke-dua kompetensi tersebut harus dilakukan suatu proses belajar mengajar di perguruan tinggi yang mengintegrasikan beberapa kegiatan yang memungkinkan terbentuknya kompetensi-kompetensi tersebut. Pengejawantahan tri dharma perguruan tinggi sangat mendukung terciptanya proses pembentukan kompetensi yang diharapkan. Salah satunya adalah melalui dharma pengabdian kepada masyarakat. KKN diharapkan

sebagai salah satu alternatif bentuk pengembangan kepribadian dan kompetensi sosial mereka.

4. Relevansi Kuliah Kerja Nyata dengan Pengembangan Kompetensi sosial dan kepribadian

KKN dapat mengarahkan mahasiswa berbuat dan mempraktekkan langsung kompetensi yang dimiliki. Sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa dapat mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) yang dikuasainya secara ilmiah, melembaga dan langsung kepada masyarakat yang akan menikmati manfaat IPTEKS tersebut. Dengan perkataan lain, melalui KKN mahasiswa membantu memecahkan serta menanggulangi secara pragmatis masalah yang dihadapi oleh masyarakat di dalam melaksanakan pembangunan. Untuk menyelesaikan tugas mahasiswa sebagai peserta KKN, dibutuhkan kematapan kepribadian dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.

Para mahasiswa yang mengikuti kegiatan KKN ini terdiri dari berbagai latar belakang disiplin ilmu yang berbeda-beda. Aktifitasnya di masyarakat maupun dalam melihat dan menganalisis gejala yang terjadi di masyarakat lebih bersifat lintas disiplin ilmu, memadukan pendapat dari berbagai sudut pandang ilmu menjadi terintegrasi, baik dalam hal melihat realitas yang terjadi di masyarakat maupun dalam memberikan solusi untuk memecahkan persoalan. Keberhasilan program kegiatan tergantung dari kemampuan masing-masing mahasiswa dalam menjalin kerjasama antar mahasiswa dan dengan masyarakat di wilayah kejanya.

Kemampuan dalam menjalin kerja sama tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh kompetensi sosial yaitu kemampuan untuk bertindak objektif serta tidak

diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan orang lain, dan masyarakat; kemampuan beradaptasi di wilayah kerjanya yang memiliki keragaman sosial budaya; dan kemampuan berkomunikasi dengan komunitas masyarakat secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Disamping itu guna menunjang terselenggaranya kerjasama antar mereka juga dibutuhkan kemampuan-kemampuan untuk : bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan pranata yang ada di dalam masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; serta menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa percaya diri.

Demikian sebaliknya, tuntutan tugas, lingkungan dan masyarakat yang demikian akan berdampak secara tidak langsung pada pembentukan kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa.

Kuliah Kerja Nyata dan Implikasinya dalam Pembentukan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Mahasiswa

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 terhadap peserta KKN di Kota Semarang, di Kecamatan Genuk, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Gayamsari. Populasi adalah seluruh mahasiswa peserta KKN IKIP PGRI Semarang periode Maret- April 2010 di kota Semarang yang berjumlah 1186 mahasiswa. Sample diambil 188 mahasiswa secara proporsional dan acak sederhana. Dalam penelitian ini fenomena yang diamati adalah peran dan manfaat KKN

dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa setelah melakukan kegiatan KKN di wilayah mereka ditempatkan.

Dari hasil penelitian tersebut terungkap bahwa dari jumlah (N) 188 mahasiswa yang diteliti, diperoleh mean untuk pre-test sebesar 85.39 dengan tingkat sebaran sebesar 9.360 dan mean post test 99.99 dengan tingkat sebarannya sebesar 11.909. Dapat diinterpretasikan bahwa ada peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian setelah mahasiswa mengikuti KKN. Korelasi antara dua sample dari perhitungan yang dilakukan terlihat angka korelasi keduanya sebesar 0,249 dengan angka signifikansi 0.001. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 (H_0 ditolak). Dapat disimpulkan hubungan antara kompetensi social dan kepribadian mahasiswa sebelum dan sesudah KKN signifikan. Hasil analisis perbandingan antara dua sampel melalui t-test, dengan membandingkan t_0 (t observasi) sebesar 15.182 dan t_t (t table) dengan df: 187 sebesar 1,97 menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa peserta KKN sebelum dan sesudah KKN. Dengan demikian asumsi ada manfaat dan peran KKN terhadap pengembangan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian mahasiswa peserta KKN dapat diterima.

Hasil penelitian tersebut juga mengungkap apa yang dirasakan responden tentang manfaat yang diperoleh setelah mengikuti KKN.

1. Kompetensi sosial

Manfaat yang dirasakan mahasiswa setelah melakukan KKN kaitannya dengan kompetensi sosial adalah mereka merasa ada peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan, kemampuan bekerjasama dengan orang lain, dan kemampuan berorganisasi.

Kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat, yang sebelumnya jarang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berkomunikasi ini nampak juga bahwa mereka merasakan adanya peningkatan untuk menerima pendapat orang lain. Peningkatan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan tercermin dari keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan, memperoleh teman baru, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru dengan lebih baik. Sedang kemampuan bekerjasama ini nampak pada keterlibatan mereka pada kegiatan, mampu menghargai dan peduli dengan karakter masing-masing orang, dan mereka juga menganggap kerjasama dalam KKN itu penting. Walaupun masih pada taraf memperoleh pengalaman, berorganisasi juga salah satu yang bermanfaat bagi diri mereka.

2. Kompetensi Kepribadian

Peningkatan kompetensi kepribadian yang dirasakan responden adalah kemampuan pemahaman terhadap potensi diri (bakat, minat), kemampuan mengatur diri sendiri, kemampuan untuk aktualisasi diri, percaya diri dan ekspresi diri, dan kemampuan berpikir analitis, kritis, inovatif, dan reflektif. Kemampuan pemahaman terhadap potensi diri tercermin dari apa yang dirasakan ketika mereka harus berbuat sesuatu untuk warga di wilayahnya. Karena terpaksa mereka tidak secara sadar muncul ide dan kreatifitasnya. sedang kompetensi kepribadian yang lain yang muncul ketika melakukan kegiatan di lokasi kkn adalah sabar dan toleransi kepada teman, tanggung jawab, saling menghormati, menghargai waktu, keberanian berkomunikasi dengan masyarakat, menjadi dewasa, mandiri, rasa tanggung rasa, dan menjadi lebih bijaksana dalam memutuskan sesuatu.

Perubahan sikap yang dirasakan responden setelah mengikuti KKN sangat beragam. Setiap individu mengalami perubahan yang tidak sama persis dengan yang dialami oleh yang lain. Perubahan tersebut nampak pada kemandirian dan kepercayaan diri sebagai anggota dari suatu masyarakat atau dilingkungan yang baru, kedewasaan, tanggungjawab, pengendalian diri tidak gampang emosi, kesabaran, dan kepedualian terhadap teman dan lingkungan. Disamping itu apa yang dirasakan oleh responden adalah lebih memahami arti persaudaraan, dapat belajar untuk saling berbagi tugas, berbagi pendapat, menerima saran dari teman dan belajar menerima perbedaan yang ada didalam diri rekan kerja KKN, saling menghormati dan menghargai, tumbuh rasa solidaritas dan simpati, dan tumbuh rasa disiplin. Hal demikian terjadi jika responden betul-betul menjalankan tugasnya sebagai peserta KKN dengan sungguh-sungguh.

SIMPULAN

KKN merupakan kegiatan kurikuler yang mengintegrasikan kegiatan Tri Dharma Perguruan tinggi dapat memberikan pengalaman belajar mahasiswa dengan realita kehidupan dalam masyarakat. KKN dapat memperkaya pengetahuan teori mahasiswa melalui pengalaman praktis di lapangan, serta mematangkan mahasiswa menumbuhkan rasa percaya diri sebagai calon pemimpin yang handal bagi pembangunan bangsa. Untuk memperoleh kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian salah satunya dapat dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan yang memberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. KKN adalah bentuk kegiatan yang dapat memberi peluang kepada mahasiswa untuk

memperoleh pengalaman hidup secara nyata melalui interaksi langsung dengan masyarakat.

Manfaat yang dirasakan mahasiswa setelah melakukan KKN kaitannya dengan kompetensi sosial adalah mereka merasa ada peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan, kemampuan bekerjasama dengan orang lain, dan kemampuan berorganisasi.

Peningkatan kompetensi kepribadian yang dirasakan responden adalah kemampuan pemahaman terhadap potensi diri (bakat, minat), kemampuan mengatur diri sendiri, kemampuan untuk aktualisasi diri, percaya diri dan ekspresi diri, dan kemampuan berpikir analitis, kritis, inovatif, dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- LPM IKIP PGRI Semarang. 2008, 2009, 2010. Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata (KKN) IKIP PGRI Semarang.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Ravik Karsidi, Trisno Martono, dan Partono. 2000. *KKN dan Pemberdayaan Masyarakat*. LPM Universitas Sebelas Maret
- Suwarno Widodo dan Senowarsito. 2010. *Kuliah Kerja Nyata dan Implikasinya dalam Pembentukan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Mahasiswa*. Hasil penelitian.